

**LAPORAN PENELITIAN**

**MENATA MUTU DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**KABUPATEN BONDOWOSO**



**Oleh:**

Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**JANUARI 2018**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di tinggi didasari oleh output pendidikan pada pendidikan tingkat menengah, begitu pula pendidikan pada tingkat menengah memiliki ketergantungan terhadap pendidikan dasar, karena pada usia pendidikan dasar merupakan masa keemasan perkembangan peserta didik dan pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah<sup>1</sup>. Madrasah ibtidaiyah merupakan merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar di Indonesia yang keberadaannya diatur oleh Undang-undang.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus *responsibility* dalam menghadapi tantangan besar di bidang pendidikan, sehingga keberadaannya dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

“bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>2</sup>.

sebagaimana tuntutan itu disampaikan oleh berbagai pihak mulai dari orang tua, pakar pendidikan, pakar ilmu sosial, tokoh masyarakat, tokoh agama dan sebagainya. Tuntutan itu selalu menjadi salah satu bagian dalam perbincangan dalam dialog terbuka, media cetak, maupun elektronik. Selain tuntutan tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menuntut agar seluruh pendidikan di republik ini berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa.

Madrasah merupakan salah satu model pendidikan Islam yang sudah lama berkiprah di Indonesia dan manfaatnya sudah banyak dirasakan oleh bangsa ini, juga dituntut untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

---

<sup>1</sup> Sisdiknas 20: 2003. Pasal 17 ayat 1.

<sup>2</sup> Sisdiknas 20: 2003.

Madrasah mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk turut serta mencapai cita-cita pendidikan nasional yang fungsi dan tujuannya sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan nasional tersebut akan tercapai apabila seluruh jenjang, jenis, dan bentuk lembaga pendidikan di Indonesia terus ditata mutunya agar memiliki keunggulan, dari sekian jenjang, jenis dan bentuk pendidikan yang harus ditata adalah madrasah ibtidaiyah, karena madrasah merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar. Terkait dengan penataan Allah berfirman dalam al-Qur’an:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu<sup>4</sup>.

Dari ayat tersebut langit dan bumi yang begitu indahnya merupakan hasil karya Allah yang diatur sedemikian rupa bukan terjadi secara kebetulan maupun spekulatif. Dalam konteks pendidikan mutu pendidikan pada madrasah ibtidaiyah tidak dapat berjalan secara alamiah, tetapi harus ditata secara serius. Dengan demikian mutu madrasah ibtidaiyah harus ditata secara konsisten dan terus menerus.

Pada umumnya mutu di madrasah ibtidaiyah masih berjalan secara alamiah belum terkonstruksi bahkan belum mengetahui apa itu mutu, hal ini

---

<sup>3</sup> Sisdiknas 20: 2003.

<sup>4</sup> (QS. al- Sajadah: 5)

dapat disimpulkan dari pengakuan salah satu kepala madrasah ibtidaiyah saat diwawancari mengenai mutu:

“Mutu madrasah ibtidaiyah ya bagaimana ya pak, ya madraha yang berkualitas, baik, diakui masyarakat, begitu, sebab saya sendiri juga masih belajar dan prosesnya melalui penugasan langsung dari pengasuh, jadi sebenarnya masih harus banyak belajar, mengenai strateginya ya melaksanakan pembelajaran begitu<sup>5</sup>.”

Dari pernyataan di atas mutu di madrasah Ibtidaiyah masih perlu ditata dan memerlukan banyak energi untuk dapat mencapai penataan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Sementara itu, ada minoritas kepala madrasah ibtidaiyah sudah mulai menegenal konsep mutu dan mengimplemtasikannya sesuai sumberdaya yang dimiliki, letak geografis, visi dan misi masing-masing.

Dari uraian tersebut di atas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan tema “Menata Mutu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupeten Bondowoso”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok rumusan masalah pada karya tulis ini adalah model penataan mutu di Madrasah Ibtidaiyah pada KKMI Kabupaten Bondowoso, dengan sub pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso?.
2. Bagaimana implementasi penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso?.

## C. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso.

---

<sup>5</sup> Wawancara, Ka Bustanul Ulum Pekauman, 16 Januari 2017.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini ingin menyumbangkan hasilnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan tentang Penataan Mutu Pendidikan dalam konteks madrasah ibtidaiyah.
- b. Penelitian ini akan mampu mengembangkan potensi lembaga pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia khususnya khususnya madrasah ibtidaiyah.

##### 1. Manfaat Secara Praksis

###### a. Bagi Peneliti

- a. Sebagai pengetahuan yang memberikan nuansa tersendiri dalam upaya menata mutu di madrasah ibtidaiyah.
- b. Untuk menambah wawasan tentang penataan mutu madrasah sebagai praktisi madrasah; dan juga sebagai sebuah pengalaman berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan (rumpun disiplin manajemen pendidikan Islam) yang bersifat responsif, kreatif, dan inovatif.

###### b. Bagi Lembaga atau Almamater

Dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kebijakan dalam menata mutu madrasah. Dengan demikian, penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi bagi decision maker madrasah.

###### c. Bagi Masyarakat Islam

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua lapisan masyarakat pendidikan Islam serta diharapkan juga mampu untuk menambah wawasan dan kesadaran masyarakat pendidikan Islam dalam menata mutu.

#### E. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna tercapainya suatu tujuan penelitian. Maka dari itu untuk mendapatkan Data yang diinginkan peneliti memerlukan sebuah metode yang sesuai dengan

sesuatu yang akan diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam metode ini data yang digunakan atau data yang disajikan berupa data tidak dalam bentuk angka.

#### 2. Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih yaitu madrasah ibtidaiyah KKMI Kabupaten Bondowoso.

#### 3. Informan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari Kasi Pendma, Kepala MIN dan kepala MIS, Staff TU, Guru, Siswa, dan Orang Tua.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan operasional harian lembaga. Teknik ini berdasarkan pengalaman secara langsung, melihat, mengamati, mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian, pengambilan data dengan menggunakan metode observasi dapat digunakan beberapa tahapan yaitu :

##### 1) Observasi terbuka

Pada posisi ini kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya ditengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka, sehingga antara responden dengan peneliti terjadi hubungan atau intraksi secara wajar.

##### 2) Observasi tertutup

Pada kondisi ini kehadiran peneliti dalam menjalankan misinya, yaitu mengambil data dari responden, tidak diketahui responden yang bersangkutan. Model observasi tertutup ini, pada

umumnya untuk mengantisipasi agar reaksi responden dapat berlangsung secara wajar dan tidak dibuat-buat, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan.

b. Interview/ wawancara

Interview atau lebih dikenal dengan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic yang diteliti. berfungsi untuk pengambilan data di lapangan adalah menggunakan teknik wawancara. Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti.

Dalam teknik wawancara ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mempunyai beberapa keunggulan diantaranya :

- 1) Penelitian memperoleh jawaban yang relatif lebih tinggi dari responden.
- 2) Peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi atau tingkah laku yang diakibatkan oleh pertanyaan dalam proses wawancara.
- 3) Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara observasi. Informasi tersebut misalnya, jawaban yang sifatnya pribadi dan bukan pendapat kelompok, atau informasi alternative ( grape ) dari suatu kejadian penting.

Dilihat dari aspek pedoman ( guide ) wawancara dalam proses pengambilan data, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam jenis yaitu terstruktur, bebas, dan kombinasi.

1) Wawancara terstruktur

melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Penggunaan pedoman secara terstruktur ini penting bagi peneliti agar mereka dapat menekankan pada hasil informasi yang telah direncanakan dalam wawancara.

## 2) Wawancara bebas/tak berstruktur

Yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Cara ini pada umumnya akan lebih efektif dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Dengan wawancara bebas ini peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan dan membuat responden ramah dalam memberikan informasi.

## 3) Wawancara kombinasi

Dikatakan sebagai wawancara kombinasi diantara kedua jenis diatas, jika peneliti menggabungkan kedua cara diatas dengan tujuan memperoleh informasi yang semaksimal mungkin dari responden atau subyek yang diteliti.

Adapun metode interview ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a) Bagaimana konsep penataan mutu madrasah ibtidaiyah KKMI Kabupaten Bondowoso.
- b) Bagaimana implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah KKMI Kabupaten Bondowoso.

Wawancara yang diperoleh oleh peneliti sesuai survei meliputi :

- a) konsep penataan mutu madrasah ibtidaiyah KKMI Kabupaten Bondowoso.
- b) Penerapan pendidikan karakter di Lombok K implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah KKMI Kabupaten Bondowoso ulon.
- c) Program Kerkja Madrasah.
- c. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.



Disamping itu dalam penelitian pendidikan, dokumentasi yang ada juga dapat dibedakan menjadi dokumen primer dan sekunder yang mempunyai nilai keaslian atau autentisitas berbeda-beda. Dokumen primer biasanya mempunyai nilai dan bobot lebih jika dibanding dokumen sekunder. Sebaliknya dokumen sekunder juga mempunyai nilai dan bobot lebih jika dibandingkan dengan dokumen tersier, dan seterusnya.

Seorang peneliti sebaiknya memanfaatkan kedua sumber dokumentasi tersebut secara intensif, agar mereka dapat memperoleh informasi secara maksimal, yang dapat, menggambarkan kondisi subyek atau objek yang diteliti dengan benar.

#### 5. Metode Analisis Data

Metode ini menggunakan teknik triangulasi dalam penggunaan jenis penelitian kualitatif, triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan tahapan selanjutnya yaitu mereduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan menyimpulkan data (verification) sebagai berikut:

##### a. Data Reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks serta rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

##### b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Untuk memposisikan originalitas dan juga keotentikan penulisan Ada beberapa hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bafaddal tentang *Proses Perubahan di Sekolah* (Studi Multi Situs pada Tiga Sekolah Dasar yang Baik di Sumekar). Dalam penelitian ini mengungkap persoalan sekolah dasar yang baik, hasil temuannya adalah sekolah dasar yang baik itu karena adanya proses implementasi inovasi pendidikan, yakni pelaksanaan administrasi dan pendekatan CBSA.<sup>6</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Djalil tentang *Kepemimpinan dan Inovasi Pendidikan Islam*, Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I. Penelitian ini mengungkap persoalan kepemimpinan yang terkait dengan inovasi pendidikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan suatu inovasi madrasah sangat tergantung pada perilaku kepemimpinan kepala madrasah.<sup>7</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Huda tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Aktor Perubahan* (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang). Hasil penelitiannya adalah (a) perubahan-perubahan

---

<sup>6</sup> Bafaddal, Ibrahim. 1994. *Proses Perubahan di Sekolah Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar yang baik Di Sumekar*. Disertasi, Malang: PPS IKIP.

<sup>7</sup> Djalil, Abdul. 1999. *Kepemimpinan dan Inovasi Pendidikan Islam, Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Malang I*, Tesis, Bondowoso: PPS UMM.

selama dalam kepemimpinan kepala sekolah diprioritaskan pada penciptaan sistem dengan diorientasikan pada bentuk komunikasi. Peningkatan dan pengembangan profesional, kesejahteraan serta fasilitas atau sarana sebagai pendukung untuk terciptanya sistem tersebut berkaitan dengan peningkatan prestasi bidang akademik lebih ditekankan pada sistem “*full day school*” dalam bidang keagamaan melalui pengimplementasian secara langsung, sedangkan pada bidang non-akademik, perubahan yang dilakukan terfokus dalam bentuk ekstra kurikuler; (b) proses perubahan selama kepemimpinan kepala sekolah diawali dengan pemetaan dan pengamatan sebagai bentuk penilaian-penilaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari eksternal yaitu lingkungan dan kultur, maupun internal yaitu individu kurikulum dan fasilitas organisasi sekolah yang menuntut adanya perubahan dan tidak lepas dari arah dan tujuan pada peningkatan pendidikan bermutu. Dalam proses perubahan peran kepemimpinan kepala sekolah dituntut seefektif mungkin dengan melakukan pendekatan perilaku spesifik berupa partisipasi, mengelola hubungan dalam bentuk dukungan, pengembangan, pengakuan, dan membangun kerja sama tim; (c) semua peran kepemimpinan kepala sekolah dalam proses perubahan mengarah atau bersumber pada jiwa ke-aktor-an di mana kepala sekolah sebagai kepemimpinan yang inovatif, kreatif, partisipatif, dan sekaligus sebagai pelaku dalam proses perubahan dengan prinsip kerja “*swasembada*”. Prinsip ini memiliki makna sesuatu yang diucapkan kemudian dilakukan

dengan sungguh-sungguh dan hal itu diyakini bahwa sesuatu yang dilakukan itu benar, layak dan baik.<sup>8</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Shohib tentang *Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Inovasi Lembaga Pendidikan Madrasah* (Studi Kepemimpinan Drs. H Abdul Djalil, M.Ag). Hasil penelitiannya adalah (a) bahwa pengangkatan Abdul Djalil sebagai kepala MAN 3 Malang adalah berkaitan dengan *pilot project* Departemen Agama untuk menjadikan MIN I, MTS I dan MAN III Malang sebagai Madrasah terpadu, pengangkatan Abdul Djalil diharapkan dapat meningkatkan kualitas MAN III yang sebelumnya tertinggal dari dua Madrasah lainnya. Abdul Djalil adalah kepala sekolah yang efektif yang diindikasikan dengan profil dan kepribadian serta sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki, visi dan misi yang jelas dan prospektif serta inovatif; (b) dalam upaya mengaktualisasikan diri dalam menjalankan tugas-tugas kepala sekolah, Abdul Djalil menunjukkan perilakunya dengan melihat situasi dan kondisi yang dihadapinya dengan tetap berorientasi pada visi, misi dan tujuan. Perilaku kepemimpinan Abdul Djalil yang mengarah pada perilaku situasional tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tiga hal kekuatan yang dimilikinya, kekuatan bawahan, dan kekuatan yang ada pada situasi; (c) bahwa profil Abdul Djalil di samping mempunyai sifat kepemimpinan yang baik dan dapat mendukung efektivitas kepemimpinannya sebagai kepala sekolah, visi serta misi yang prospektif

---

<sup>8</sup> Huda, M. Nurul. 2002. *Kepala Sekolah Sebagai Aktor Perubahan (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang)*, Tesis, Malang: PPS UIIS.

untuk pengembangan lembaga pendidikan terutama madrasah, juga perilaku kepemimpinannya yang mengarah pada orientasi situasional yang efektif untuk pengembangan lembaga. Antara profil visi dan misi serta perilaku kepemimpinan Abdul Djalil mempunyai kaitan dalam upaya inovasi di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, mulai dari kepemimpinan di MIN Malang I, MTSN Malang I maupun MAN III Malang.<sup>9</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud tentang *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Inovasi Pendidikan (Studi Kasus di MIJS)*. Hasil penelitiannya adalah (a) substansi inovasi yang dilaksanakan, yaitu aspek fisik: kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan dan strategi pembelajaran, aspek non fisik: pengelolaan siswa, guru, dan hubungan masyarakat; (b) inovasi fisik dan non fisik yang telah dilaksanakan memakai konsep *self managing school* dengan *school basic management*; (c) pelaksanaan inovasi fisik dan non fisik yaitu bertahap dan berkelanjutan disesuaikan dengan kondisi yang ada; (d) proses pelaksanaan inovasi pendidikan dengan perencanaan, pelaksanaan melalui pemberdayaan sumber daya manusia, evaluasi dan institusionalisasi; (e) perilaku kepemimpinan kepala MIJS dalam proses inovasi pendidikan kadang *task oriented behaviour*, terkadang *relation oriented behaviour* melihat kondisi real di lapangan, dapat dikatakan situasional dengan gaya instruktif, mendukung atau konsultatif, partisipatif, dan berorientasi

---

<sup>9</sup> Shohib. 2001. Tesis: *Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Inovasi Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Kepemimpinan Drs. H Abdul Djalil, Mag)*. Program Pasca Sarjana UIN Malang.

kepada keberhasilan, muncul teori *knowledgeable agent* yang berarti manusia yang cerdas bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi; (f) perilaku bawahan atau guru terhadap inovasi yang dilaksanakan, komitmen dan patuh (tidak ada resistensi); (g) perilaku kepemimpinan kepala Madrasah dan bawahan (guru) menggagas, menerima, dan melaksanakan inovasi pendidikan di MIJS terakumulasi pada panggilan ideologis yang kental dengan *ruhu al jihad* (nilai).<sup>10</sup>

6. Dari beberapa penelitian yang dilakukan di atas menurut penulis masih bersifat umum dan belum mengarah pada pembahasan secara detail tentang penataan mutu di madrasah ibtidaiyah. Dalam penelitian tersebut juga belum membahas gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menata mutu serta cara menghadapi kendala-kendala dalam menata mutu. Penelitian yang penulis lakukan dimaksudkan untuk meneliti lebih lanjut tentang penataan mutu di Madrasah Ibtidaiyah.
7. Perbedaan yang lain dalam penelitian ini terletak pada obyek penelitian yaitu di Madrasah Ibtidaiyah KKMI Kabupaten Bondowoso merupakan bagian dari madrasah di Propinsi Jawa Timur. Kelebihan dari madrasah ibtidaiyah di kabupaten ini memiliki keunikan tersendiri dari kabupaten lain di propinsi Jawa Timur, sehingga dengan demikian akan lahir teori baru yang lebih sempurna dan komprehensif.

---

<sup>10</sup> Mahmud, M. Eka. 2001. Tesis: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Inovasi Pendidikan (Studi Kasus di MIJS)*. Program Pasca Sarjana UIN Malang.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Pengembangan Mutu Pendidikan

#### a. Mutu Pendidikan

Menurut Edward Sallis, mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sedangkan mutu yang relatif, dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar dan familiar.

Sedangkan menurut Joseph Juran, seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi. Sedangkan W. Edwards Deming, seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen. Menurut Philip B. Crosby seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan atau kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan. Feigenbaum juga mencoba untuk mendefinisikan bahwa kualitas adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat beberapa kesamaan. Artinya, dalam mendefinisikan mutu/kualitas memerlukan pandangan yang komprehensif. Ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan



berkualitas, yakni: a) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; b) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan; c) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada saat yang lain); dan d) Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Namun ada ranah ini, menurut Wayne F., yang dikutip oleh Hadari, mengatakan bahwa *quality is the extent to which products and services conform to customer requirement*. Sudarwan Danim mendefinisikan mutu sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa. D. L. Goetsch dan S. Davis seperti yang dikutip Fandy dan Anastasia, mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Artinya, pada konteks ini yang dimaksud dengan mutu adalah kondisi yang di dalamnya terdapat proses kesesuaian antara hasil dengan standar yang digunakan.

Dalam dunia pendidikan dikonsepsikan oleh Edward Sallis bahwa mutu diartikan sebagai standar produk dan jasa serta standar pelanggan. Standar produk dan jasa maksudnya pendidikan yang bermutu apabila pelayanan dan produk memiliki kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan tujuan dan manfaat, tanpa cacat serta selalu baik dari awal. Sedangkan yang dimaksud dengan standar pelanggan adalah pelayanan dan produk pendidikan bisa dikatakan bermutu, apabila dapat memuaskan pelanggan dengan cara memenuhi kebutuhan dan menyenangkan mereka. Dalam konteks lain pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Arti normatif mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Arti

deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar. Sedangkan Dzaujak Ahmad memberi batasan mutu pendidikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku; dan Sudarwan Danim memberikan batasan bahwa mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah dan lain-lain. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Oleh sebab itu, mutu pendidikan dapat dikatakan sebagai derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Begitu pula dengan Charles Hoy, dkk menyatakan bahwa *quality is often defined in term of outcomes to match a customer's satisfaction*; di mana definisi ini bisa dikorelasikan dengan batasan tersebut yang mengerucut pada batasan bahwa mutu pendidikan adalah kepuasan terhadap lulusan lembaga pendidikan yang berkualitas

dan juga dari pelayanan lembaga pendidikan yang baik pula. Jadi, ukuran mutu pendidikan terletak pada kepuasan konsumen pendidikan dalam menggunakan output atau outcomes lembaga pendidikan tersebut. Di sisi yang lain, pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan terhadap konsumen juga menjadi standar terhadap tingkat mutu pendidikan.

Faktualnya dalam mengukur mutu pendidikan terdapat beberapa indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu: a) Hasil akhir pendidikan; b) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap; c) Proses pendidikan; d) Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa); dan e) Raw input dan lingkungan. Namun, dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu dan juga pada aspek kegunaan (kemanfaatan) yang dimunculkan oleh outcomes lembaga pendidikan.

Dengan demikian, pengelolaan pengembangan mutu pendidikan di dalam suatu lembaga pendidikan perlu dikelola secara profesional, efisien, dan akuntable. Pengelolaan pengembangan mutu pendidikan merupakan suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada pendidikan di lembaga pendidikan itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, dan pemberdayaan semua komponen lembaga pendidikan untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi lembaga pendidikan guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat sehingga antara lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai inovasi untuk terus menerus meningkatkan mutu pendidikannya.

Berdasarkan deskripsi tersebut jelas bahwa lembaga pendidikan akan memenangkan kompetisi melalui pelaksanaan proses jasa pendidikan secara teratur dengan mutu pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan

lembaga pendidikan kompetitor dan kualitas yang melebihi harapan pelanggan jasa pendidikan. Setelah menerima jasa pendidikan pelanggan jasa pendidikan akan membandingkan jasa pendidikan yang dialami dengan yang mereka diharapkan. Apabila jasa pendidikan yang dialami pelanggan jasa pendidikan berada di bawah jasa pendidikan yang diharapkan, pelanggan jasa pendidikan tidak akan menggunakan penyedia jasa pendidikan itu lagi. Akan tetapi, jika jasa pendidikan yang dialami pelanggan jasa pendidikan melebihi harapan pelanggan jasa pendidikan, pelanggan jasa pendidikan akan menggunakan penyedia jasa pendidikan itu lagi.

b. Mutu Pendidikan dalam Perspektif Islam

Mutu dalam Islam bisa diklaim sebagai bentuk kesesuaian antara fakta “yang seharusnya” dengan “keadaan riil” sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau direncanakan. Artinya, mutu dapat dipandang sebagai suatu ukuran baik buruk suatu benda atau perilaku, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, kecantikan dan sebagainya). Kesesuaian inilah yang dalam formulasi manajemen mutu pendidikan menjadi orientasi pertama dan terutama untuk melihat relevansi hasil (output) lembaga pendidikan dengan harapan pelanggan (stakeholders) dan perubahan zaman yang terus bergulir. Pola “kesesuaian” dalam Islam dikatakan sebagai amal shaleh; di mana hal ini diasumsikan dengan sebagai bentuk keserasian antara perilaku –keadaan riil- dengan doktrin Islam yang terkodifikasi dalam al-Qur’an dan al-Hadist –yang seharusnya. Firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 18:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا .

Artinya: “Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik”<sup>11</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memuji orang-orang yang beriman kepadaNya, kepada para utusanNya, membenarkan dan mengamalkan ajaran para utusan dengan menyebutkan hadiah surga bagi

---

<sup>11</sup> (QS. al-Kahfi: 30)

mereka. Sedangkan menjaga mutu merupakan salah satu perilaku terbaik yang mendapatkan perhatian khusus dari Allah SWT, sebagai nilai dan norma yang disebut amal shaleh. Oleh sebab itu mutu pendidikan perlu menjadi skala prioritas utama yang selalu dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dengan landasan iman.

Dalam konteks mutu pendidikan Islam membentuk output pendidikan tidak hanya semata-mata mampu memiliki keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tapi juga memiliki keimanan yang tinggi, merupakan keharusan yang wajib dilaksanakan oleh pengelola lembaga pendidikan, karena Allah telah memperlakukan baik terhadap mereka dengan memberi anugerah sebagai pengelola pendidikan. Firman Allah pada ayat berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”<sup>12</sup>.

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk mempergunakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah demi kepentingan akhirat dengan tidak melupakan haknya untuk bekal hidup di dunia serta senantiasa berbuat baik dan tidak berbuat kerusakan, karena Allah telah memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya dan tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dengan demikian, pengelola pendidikan berkewajiban menjaga dan meningkatkan mutu sebagai pertanggungjawaban kepada Allah dan kepada sesama manusia terhadap amanah yang diberikan Allah berupa fasilitas dan pangkat sebagai pengelola pendidikan dengan berupaya

---

<sup>12</sup> (QS. al-Qashas: 77)

menjaga kualitas output pendidikan, karena tanggung jawab tersebut memiliki dua dimensi nilai, yaitu nilai duniawi dan nilai ukhrawi.

Polarisasi ini bisa memiliki korelasi yang kuat dengan pandangan Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa pengertian mutu pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar. Di mana pada ranah normatif, dimensi nilai duniawi dan ukhrawi dapat diorientasikan pada mutu pendidikan dengan tetap dikerangkai kesesuaian dengan kebutuhan pelanggan (stakeholders). Dalam firman Allah dijelaskan:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ. وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ .

Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus”<sup>13</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam transaksi jual beli barang yang dijual harus sesuai ukuran dan tidak merugikan pembeli. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam pelayanan dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan standar ideal yang ditentukan dan memenuhi kebutuhan pelanggan yang bebas dari cacat dan memiliki nilai yang tidak bertentangan dengan norma agama Islam, karena mengurangi standar pelayanan minimal dalam pendidikan Islam termasuk perbuatan merugikan yang tidak boleh sebagaimana haramnya mengurangi ukuran barang yang merugikan pembeli dalam transaksi jual beli. Allah berfirman dalam surat an-Naml ayat 88:

---

<sup>13</sup> (QS. asy-Syu'araa: 181-182).

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا ۗ إِنَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>14</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seisi langit dan bumi senantiasa tunduk terhadap aturan Allah yang perbutanNya membuat dengan kokoh segala sesuatu, karena mereka merasa tidak pernah lepas dari pengawasanNya. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam mutu menjadi bagian substantif yang perlu diprioritaskan dengan standar yang ditetapkan. Pada konteks ayat tersebut dikatakan dengan analogi “gunung yang kokoh walaupun ia berjalan seperti awan”, akan tetapi kekokohan –baca mutu gunung- tersebut tetap terjaga kesempurnaannya. Artinya, mutu dari suatu produk terjaga sejak konstruksi pertama sampai pada fase akhir yaitu fase pelanggan dengan platform kesinambungan (perbaikan secara terus menerus). Spirit inilah yang menjadi esensi dari Total Quality Management (TQM), dalam lembaga pendidikan TQM didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam menjalankan usaha untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, tenaga kerja, proses, dan lingkungan.

Faktualnya ketika di lihat dari hasil pendidikan yang merupakan kinerja lembaga pendidikan, maka mutu pendidikan merupakan bentuk prestasi lembaga pendidikan yang dihasilkan dari proses/perilaku lembaga. Dengan demikian, kinerja lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya yang tetap pada nilai etik-qur’anic. Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Nahl ayat 90:

---

<sup>14</sup> (QS. an-Naml: 88).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”<sup>15</sup>.

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berbuat adil yang salah satunya beribadah hanya kepada Allah, berbuat baik dengan menjalankan perintah, menjahui larangan, dan senantiasa mendekatkan diri kepadaNya, memberikan hak-hak orang terdekat, menghindari perbuatan keji dan pelanggaran syari’at, serta berperan aktif memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Termasuk dalam konteks tersebut perlakuan adil pengelola pendidikan dengan berbuat baik kepada sesama pengelola dan pemanfaat pendidikan, memberikan kesejahteraan kepada pengelola pendidikan, memberikan pelayanan dengan baik terhadap peserta didik yang menjadi hak mereka, serta melarang melanggar aturan terutama yang bertentangan dengan syari’at Islam. Allah berfirman dalam al-Qur’an dalam QS. al-Sajadah ayat 7:

﴿ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴾

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”<sup>16</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan sebaik-baiknya segala makhluk ciptaanNya dan proses ciptaan manusia pertama dari tanah. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam seharusnya semua proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat

<sup>15</sup> (QS. al-Nahl: 90)

<sup>16</sup> (QS. al-Sajadah: 7)



melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu dan unggul dalam prestasi nonakademik seperti mempunyai sisi aqidah yang kuat, mempunyai kesopanan yang tinggi, dan lain sebagainya.

c. Konsep Mutu di Madrasah Ibtidaiyah

1) Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan kementerian agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Selanjutnya Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri enam tingkat jenjang pendidikan dasar<sup>17</sup>.

2) Konsep Mutu di Madrasah Ibtidaiyah

Dari uraian tentang definisi mutu dan mutu menurut Islam, mutu di madrasah adalah kesesuaian madrasah dengan standar pendidikan nasional, memuaskan pelanggan internal madrasah (yaitu kepala, guru, dan tenaga kependidikan di madrasah) dan internal (peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah, serta bebas dari cacat.

## **2. Implementasi Pengembangan Mutu Pendidikan**

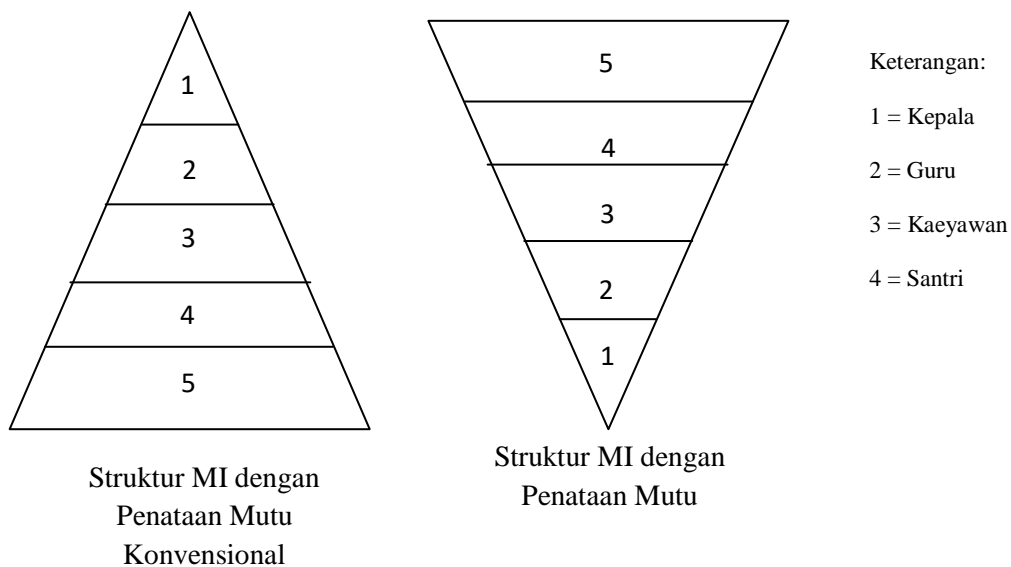
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakat global yang semakin pesat mengakibatkan perubahan gerak untuk terus berkompetisi dan menuntut setiap orang atau organisasi untuk terus melakukan perbaikan secara terus menerus. Demikian halnya dengan

---

<sup>17</sup> PMA no. 90 th 2013. Pasal 1.

madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan tidak lepas dari gerak arus persaingan untuk merebut pasar yang akhirnya menuntut madrasah ibtidaiyah untuk mengedepankan kualitas dalam proses manajerial dan pembelajarannya. Dalam kaitannya dengan persoalan kualitas pendidikan ini telah berkembang sebuah pendekatan baru, khususnya dalam proses manajerial kelembagaan pendidikan menata mutu madrasah ibtidaiyah.

Dalam menata dapat diilustrasikan diilustrasikan dalam sebuah gambar akan tampak sebagaimana berikut:



Gambar 2.2: Bentuk Krucut TQM<sup>18</sup>

*Kedua*, respek terhadap setiap orang. Setiap karyawan dipandang sebagai individu yang memiliki talenta dan kreatifitas tersendiri yang unik. Dengan begitu, setiap karyawan dipandang sebagai sumber daya organisasi

<sup>18</sup> Jerome, S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip Perumusan dan Langkah Penerapan*. Diterjemahkan oleh Yosol Iriantara, 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 16-21.

yang paling bernilai. Karena itu, setiap karyawan dalam organisasi diperlakukan secara baik dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri, berpartisipasi dalam tim pengambilan keputusan. *Ketiga*, Manajemen berdasarkan fakta. Organisasi berorientasi pada fakta. Artinya bahwa setiap keputusan organisasi harus didasarkan pada data, bukan pada perasaan (*feeling*). Dua konsep pokok berkait dengan fakta; 1) Prioritisasi (*prioritization*), yaitu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Dengan demikian, dengan menggunakan data, maka manajemen dan tim dapat memfokuskan usahanya pada situasi tertentu yang vital. 2) Variasi (*variation*), atau variabilitas kinerja manusia. Data dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi. Dengan demikian manajemen dapat memprediksi hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

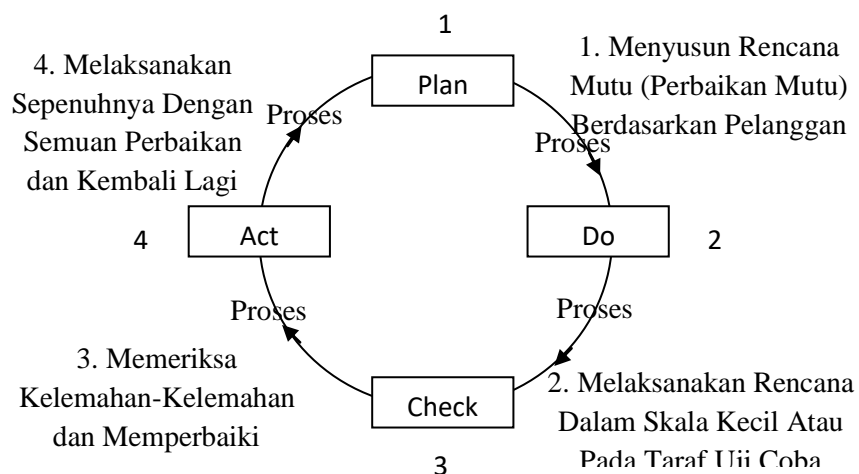
*Keempat*, Perbaikan berkesinambungan. Perbaikan berkesinambungan merupakan hal yang penting bagi setiap lembaga. Konsep yang berlaku di sini adalah siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.<sup>19</sup> Lingkaran PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) disebut juga lingkaran Deming, karena Deminglah yang menciptakannya. Lingkaran itu menggambarkan proses-

---

<sup>19</sup> Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*, (Yogyakarta: Andi, 2009), 61-62. Lihat juga dalam J.S. Oakland, *Total Quality Management*, (London: Heinemann Professional Publishing Ltd, 1989), hlm. 15.

proses yang selalu terjadi dalam setiap kegiatan atau kinerja yang bermutu.

Lingkaran itu bisa dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.3: Siklus Deming<sup>20</sup>

Dalam setiap kegiatan atau usaha perbaikan mutu (kinerja bermutu), ada empat langkah yang dilakukan (empat proses) dan keseluruhannya merupakan lingkaran, yaitu:

<sup>20</sup> Umiarso dan Nurr Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Rasail: 2011) hlm. 147.

1. Plan (P): Langkah pertama, menentukan masalah yang akan di atasi atau kelemahan yang akan diperbaiki dan menyusun rencana (solusi) untuk mengatasi masalah itu, yang berarti meningkatkan mutu.
2. Do (D): Langkah kedua, melaksanakan rencana pada taraf ujicoba dan memperhatikan semua prosesnya.
3. Check (C): Langkah ketiga, mengamati atau meneliti apa yang telah dilaksanakan dan menemukan kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki, di samping hal-hal yang sudah benar dilakukan.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan itu disusun rencana perbaikan untuk dilaksanakan selanjutnya.

4. Act (A): Langkah keempat, melaksanakan keseluruhan rencana peningkatan mutu, termasuk perbaikan kelemahan-kelemahan tersebut pada nomor (3). Hasilnya diamati, dan ada tiga kemungkinan:
  - a. Hasilnya bermutu, sehingga cara bersangkutan dapat dipergunakan dimasa datang.
  - b. Hasilnya tak bermutu. Ini berarti cara bersangkutan tidak baik dan harus diganti atau diperbaiki lagi di masa datang.
  - c. Cara bersangkutan mungkin dapat dipakai untuk keadaan yang berbeda (lain).

Dengan demikian, proses sesungguhnya tidak berakhir pada langkah ke (4), tetapi kembali lagi pada langkah pertama dan seterusnya. Proses-proses berupa lingkaran demikianlah yang terjadi dalam peningkatan mutu berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*).

Perbaikan dan pengembangan sistem penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap kelayakan dan kinerja pesantren. Ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada sehingga dapat dilakukan upaya-upaya untuk memperbaikinya. Penilaian terhadap kelayakan dan kinerja yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pesantren secara berkesinambungan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan manajemen khususnya manajemen mutu pesantren. Dalam manajemen mutu ini sesuai fungsi manajemen yang dijalankan oleh manajer pendidikan di pesantren diarahkan untuk memberi kepuasan kepada pelanggannya (*customer*), baik pelanggan internal, eksternal yang primer, eksternal yang sekunder, dan eksternal yang tersier. Semua itu dilaksanakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat memberi jaminan kepada para pelanggannya bahwa pendidikan yang diselenggarakannya adalah pendidikan bermutu.

Manajemen mutu itu pada hakekatnya, menggambarkan pada semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian hingga kepemimpinan yang menentukan kebijakan mutu, tujuan, dan tanggung jawab, serta implementasinya melalui alat-alat manajemen, seperti perencanaan, pengendalian, penjaminan dan peningkatan mutu –baca lingkaran PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) tersebut-. Dalam konsep absolut mutu menunjukkan kepada sifat yang menggambarkan derajat “baik”nya suatu barang atau jasa yang diproduksi atau dipasok oleh

suatu lembaga tertentu sesuai dengan kebutuhan pelanggan madrasah ibtdaiyah.

Oleh sebab itu, penempatan pelanggan madrasah ibtdaiyah sebagai fokus utama akan menjadikan pesantren sebagai “abdi” yang melayani para *customernya*. Dengan demikian, struktur organisasi akan menjadi piramida terbalik yang menempatkan santri sebagai puncak piramida sebagai “tuan” bagi pesantren sendiri. Konsekuensinya adalah pucuk pimpinan (kiai) berada di bawah, yang memberikan implikasi kiai harus menjadi pelayan bagi pimpinan di yang ada level menengah terutama kebutuhan pembelajaran santerinya, sebab hal ini merupakan keharusan bagi kiai untuk membentuk produk-produk santri yang berkualitas. Begitupun pimpinan menengah harus melayani ustadz/ustadzah, dan ustadz/ustadzah harus melayani kebutuhan santrinya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan suatu penelitian baik penelitian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, peneliti memerlukan suatu bentuk “pisau analisis” atau yang lebih dikenal dengan metode<sup>21</sup> dan prosedur penelitian. Metode penelitian merupakan sesuatu yang pokok dan urgen dalam melaksanakan penelitian, karena untuk memandu peneliti melakukan penelitian, agar hasil dari penelitian nanti benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara leksikal kata “metode” dapat diartikan dengan cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan,<sup>22</sup> dan penelitian adalah pemeriksaan yang teliti; kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.<sup>23</sup> Dan ketika dua partikel tersebut disatukan dalam frase “metode penelitian” maka dapat diartikan dengan cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.<sup>24</sup>

Begitu urgennya sebuah metode hingga seorang peneliti professional kebangsaan Amerika yaitu Arnold M. Rose, seperti yang dikutip oleh James A. Black dan Dean J. Champion, menekankan bahwa:

Fakta-fakta tidak tergeletak di sekitar begitu saja menunggu untuk di ambil. Fakta-fakta harus dibuka dari kulit pembungkus kenyataan, harus diamati dalam suatu kerangka acuan yang spesifik, harus diukur dengan tepat, harus

---

<sup>21</sup> Sementara beberapa peneliti, bahkan mayoritas para peneliti apriori dan mencampuradukkan antara metode penelitian dan metodologi penelitian, sehingga berbagai hal yang merupakan metodologi penelitian diartikan dengan metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara teknis-praksis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, sedangkan metodologi penelitian merupakan pembahasan teoritis tentang berbagai metode penelitian yang terlingkup pada kelemahan, kelebihan dan pemilihan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Lebih detailnya lihat dalam Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 3.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa ...* Op. Cit., 740.

<sup>23</sup> Ibid., 1163.

<sup>24</sup> Ibid., 741.



diamati di mana suatu fakta bisa dikaitkan dengan fakta-fakta lain yang relevan”.<sup>25</sup>

Oleh sebab itu, metode penelitian membutuhkan atau menuntut suatu objektivitas baik dalam proses, maupun penganalisaan, dan penyimpulan hasil-hasil penelitian yang mementingkan aplikasi berfikir di dalam memecahkan masalah yang menjadi fokus masalah tersebut.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka peneliti mendeskripsikan metodologi yang digunakan peneliti menjadi pisau analisis untuk mendapatkan data, menganalisa data dan juga menyimpulkan data yang diperoleh peneliti dilapangan. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

## **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), maksudnya adalah dengan menggunakan data informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian atau situs penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah KKMI Kabupaten Bondowoso. Jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.<sup>26</sup> Sedangkan pakar lain juga mengatakan bahwa penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.<sup>27</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yang perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang muncul dari data empiris,<sup>28</sup> bukan pengukuran data empirisnya yang menghasilkan

---

<sup>25</sup> James A. Black & Dean J. Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, Peterj.: E. Koswara, dkk., (Bandung: Refika Aditama, 2001), 5.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

<sup>27</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), 52.

<sup>28</sup> Dalam hal ini adalah John Locke (1632-1704), Bapak aliran empirisime yang pada zaman modern mengemukakan teori tabula rasa yang secara bahasa berarti meja lilin., yang mengklaim bahwa pengalaman indera merupakan sumber pengetahuan yang benar. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 24. Atau John

penelitian yang bersifat apriori dan definitif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur (*elastis*) terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.

### **3. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di situs penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah KKMI Kabupaten Bondowoso bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Artinya disini, peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek. Bahkan peneliti juga mengikuti alur kegiatan yang terjadi di situs penelitian guna mendapatkan data yang akurat, komprehensif dan detail. Dengan demikian, kehadiran peneliti di situs penelitian merupakan dasar dari perolehan data tentang pendidikan karakter

### **4. Instrumen Penelitian**

Atas dasar metode kualitatif tersebut, maka pemilihan informan kunci akan dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive*). Dengan teknik ini, dipilih informan yang dinilai mampu memberikan pandangan dan pemahamannya tentang permasalahan penelitian, karena mereka tersebut dianggap memiliki andil besar dalam pentaan mutu di madrasah ibtidaiyah, sebab sebageian dari madrasah yang menjadi sapling adalah madrasah yang dianggap mewakili mi pada KKMI Kabupaten Bondowoso. Dalam hal ini informan penting dan sekaligus sebagai aktor dalam kebijakan pendidikan karakter ini adalah kasi Pendma Kantor Kemenag Kabupaten Bondowoso, kepala , guru, karyawan, siswa pada madrasah ibtidaiyah negeri dan swasta, serta masyarakat. Untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti akan menggali data dari berbagai sumber penting lainnya yang ada di KKMI Kabupaten Bondowoso, mulai dari orang tua siswa dan tokoh masyarakat, serta penggalian data dari literatur-literatur lainnya.

---

Stuart Mill dengan sistem logikanya menetengahkan tesisnya bahwa argumentasi diisyaratkan berdasarkan pengalaman empirik. Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...* Op. Cit., 10.

Di samping itu, yang akan menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri agar peneliti dapat memahami makna dan memberikan interpretasi terhadap penataan mutu di madrasah ibtidaiyah pada KKMI Kabupaten Bondowoso yang dijadikan situs penelitian ini. Maka akan dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung oleh peneliti terhadap obyek dilapangan. Jadi, instrumen penelitian dalam hal ini adalah peneliti sendiri yang akan langsung berhadapan dengan para subyek yang diteliti. Karena itulah, pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball*), yang akan didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive* tersebut. Teknik sampel bola salju ini digunakan dengan cara menjangar sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

## 5. Sumber Data

Yang di maksud dengan sumber data yaitu sumber di mana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan (fokus penelitian) data yang di ambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari obyeknya atau data yang belum jadi, atau data yang langsung diperoleh atau dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki.<sup>29</sup> Yang peneliti ambil dalam memperoleh data primer adalah data-data yang peneliti peroleh dari lapangan khususnya dari situs penelitian Kasi Pendma Kantor Kemenag Kabupaten Bondowoso, kepala, guru, karyawan, siswa pada madrasah ibtidaiyah negeri dan swasta, serta masyarakat, dan *steakholder* yang ada kaitannya dengan perolehan data tentang penataan mutu madrasah ibtidaiyah.

Dan data Sekunder merupakan sumber data yang tidak dibatasi ruang dan waktu.<sup>30</sup> Artinya jenis informasi atau data sudah tersedia, sehingga peneliti tinggal mengambil, mengumpulkan dan mengelompokkan data, walaupun peneliti tidak mempunyai kontrol terhadap data yang telah diperoleh dari orang lain. Dalam penelitian ini penulis mengambil data sekunder dari buku-buku yang

---

<sup>29</sup> Ibid., 23.

<sup>30</sup> James A. Black & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah ... Op. Cit.*, 348.

berkaitan dengan pendidikan karakter, ensiklopedi, kamus, majalah, makalah dan web site.

## 6. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian metode pengumpulan data merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Di dalam memilih data harus diperhatikan tentang kesesuaiannya dengan jenis data. Sesuai dengan situs dan tujuan penelitian ini, maka dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Metode Observasi

Metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan peneliti, baik secara langsung tetapi juga bisa dilakukan secara tidak langsung.<sup>31</sup> Observasi merupakan suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan;<sup>32</sup> atau merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.<sup>33</sup>

Berpijak dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa observasi adalah suatu tehnik pengamatan secara sadar untuk mendapatkan data dari fenomena-fenomena yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai alat pengumpulan data, observasi akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, peneliti secara maksimal mempergunakan metode observasi ini sebagai langkah untuk mendapatkan data yang kuat relevansinya dengan penelitian ini.

---

<sup>31</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2003), 136.

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 157.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), 197.

<sup>34</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Peterj.: Sanapiah Faisal & Mulyadi Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 204.

Adapun jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Cara ini akan digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Pengamatan partisipatif maksudnya adalah peneliti turut berpartisipasi secara langsung dan bersifat aktif dalam kegiatan subjek yang diteliti dan menjadi pengarah acara agar sebuah peristiwa terarah sesuai dengan skenario peneliti agar kedalaman dan keutuhan datanya tercapai,<sup>35</sup> dan sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan pada data yang diinginkan oleh peneliti.

## 2. Interview

Metode interview yang dikenal dengan tehnik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai, yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>36</sup> Dengan demikian, interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>37</sup> Oleh sebab itu dapat dikimpulkan bahwa metode interview adalah suatu cara untuk memperoleh atau mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*). Artinya, interview ini dilakukan sebagai bentuk angket lisan untuk memperoleh informasi lisan dalam hubungan tatap muka yang responden tidak perlu menuliskan jawabannya.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview tidak berstruktur, artinya dalam melakukan interview peneliti hanya membawa pedoman yang berisi atau memuat hal-hal garis besarnya yang akan ditanyakan kepada instrumen. Dari metode interview yang digunakan ini untuk mengumpulkan data melalui wawancara atau percakapan secara

---

<sup>35</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 169.

<sup>36</sup> Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif ... Op. Cit.*, 186.

<sup>37</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan ... Op. Cit.*, 164.

<sup>38</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan ... Op. Cit.*, 213.

langsung kepada subjek penelitian yaitu kasi Pendma Kantor Kemenag Kabupaten Bondowoso, kepala , guru, karyawan, siswa pada madrasah ibtidaiyah negeri dan swasta, serta masyarakat, dan *steakholder* yang ada kaitannya dengan perolehan data tentang penataan mutu di madrasah ibtidaiyah.

### 3. Dokumenter

Dokumenter merupakan kata yang berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis, artinya di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis.<sup>39</sup> Teknik dokumentasi ini dipakai dalam penelitian berupaya untuk mempelajari dan mencatat data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku, laporan, arsip, laporan kegiatan atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam pengumpulan data. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode ini adalah data tentang kegiatan dan prestasi yang berkaitan dengan penataan mutu madrasah ibtidaiyah di KKMI kabupaten Bondowoso.

## F. Metode Pengelolaan dan Analisis Data

### 1. Metode Pengelolaan Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data dan selanjutnya disimpulkan agar diperoleh gambaran yang jelas. Disamping itu peneliti juga menggunakan metode deduktif, metode induktif dan metode komparatif sebagai metode pengelolaan data. Pengertian dari metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Metode deduktif adalah sebuah metode penyelidikan berdasarkan asas-asas umum untuk menerangkan peristiwa-peristiwa khusus atau penjelasan teoritis yang bersifat umum terhadap fakta konkrit. Dalam bahasa sederhananya dari yang umum ke yang khusus.

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu ... Op. Cit.*, 149.

<sup>40</sup> James A. Black & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah ... Op. Cit.*, 58-60.

- b. Metode induktif adalah metode penyelidikan berdasarkan asas-asas khusus untuk menerangkan peristiwa-peristiwa umum. Dari yang khusus ke yang umum.
- c. Metode komparatif adalah suatu metode pengambilan kesimpulan dengan mengadakan perbandingan (komparasi) argumentasi atau teori para ahli dalam suatu masalah agar diketahui yang lebih kuat atau untuk mengkompromikan berbagai pendapat. Dalam bahasa peneliti, metode komparatif merupakan suatu metode dialektika yang mendialogkan antar berbagai factor untuk menemukan konklusi yang benar dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peneliti.

## 2. Metode Analisis Data

Menurut pendapat Potton seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa analisa data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Sedangkan analisa data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *Deskriptif Thinking* dalam menganalisa data kualitatif yang diperoleh penulis dalam meneliti. Metode deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>42</sup> Artinya, metode ini digunakan dalam rangka menganalisa data dari hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan pembahasan. Ada juga yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status, kelompok manusia, suatu objek, set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...* Op. Cit., 248.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu ...* Op. Cit., 245.

peristiwa pada masa sekarang.<sup>43</sup> Dalam kerangka ini, peneliti menggambarkan peristiwa atau kejadian-kejadian yang muncul pada saat meneliti sesuai dengan pembahasan yang diambil guna mendapatkan hasil yang faktual dan akurat. Oleh sebab itu, tujuan penggunaan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu.<sup>44</sup> Lebih jauh lagi kemampuan menggambarkan temuan kebenaran bisa tidak tepat jika peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran. Agaknya validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan penggambaran secara tepat data yang dikumpulkan.<sup>45</sup>

Untuk memeriksa keabsahan data ini maka di pakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>46</sup> Dan kalau diterjemahkan dalam bentuk tabel, teknik keabsahan data dalam penelitian ini akan tampak seperti dalam tabel di bawah ini:

No.	Jenis	Keterangan
1.	Trianggulasi Sumber	Data diperiksa silang ( <i>cross-check</i> ) antara kasi Pendma Kantor Kemenag Kabupaten Bondowoso, kepala , guru, karyawan, siswa pada madrasah ibtidaiyah negeri dan swasta, serta masyarakat..
2.	Tringgulasi Metode	Data diperiksa silang ( <i>cross-check</i> ) antara metode

<sup>43</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gralia Indonesia, 1999), 63.

<sup>44</sup> Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 74.

<sup>45</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 94.

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ... Op. Cit.*, 178.



		observasi dan metode wawancara, antara metode observasi dan metode dokumentasi, antara wawancara dan metode dokumentasi.
3.	Metode Waktu	Data diperiksa silang ( <i>cross-check</i> ) pada subjek yang sama namun dalam hari atau kesempatan yang berbeda.

Dalam penelitian ini pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun langkah-langkahnya ada lima, tetapi yang berkaitan langsung dengan kajian ini yaitu langkah untuk membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.<sup>47</sup>

Selain tehnik triangulasi, peneliti juga menggunakan tehnik pengecekan keabsahan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan;
2. Meningkatkan ketekunan pengamatan;
3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi; dan
4. *Member check*.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam kerangka ini, peneliti menggambarkan peristiwa atau kejadian kejadian yang muncul pada saat meneliti sesuai dengan pembahasan yang diambil guna mendapatkan hasil yang faktual dan akurat. Oleh sebab itu, tujuan penggunaan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sitat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

---

<sup>47</sup> Ibid.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. KKMI Kabupaten Bondowoso**

Kelompok kerja Madrasah Ibtidaiyah merupakan organisasi independen pada madrasah ibtidaiyah mulai dari tingkat kecamatan hingga propinsi, yang memiliki tugas dan tanggung jawab sosial untuk menyebarkan informasi kepada kelompok madrasah yang menjadi anggotanya, melakukan koordinasi dan bekerjasama untuk saling membantu memajukan madrasah ibtidaiyah.

Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bondowoso terdiri dari 3 Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan 110 Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang kemudian dibagi menjadi 18 Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Bondowoso yang memiliki madrasah Ibtidaiyah, yaitu:

a. KKMI Kecamatan Bondowoso, antara lain:

- 1) MI At-Taqwa
- 2) MI Miftahul Ulum Pancoran
- 3) MI Darul Hikmah

b. KKMI Kecamatan Grujungan, antara lain:

- 1) MI Bustanul Ulum Pekauman
- 2) MI Nurul Jadid Tasnan
- 3) MI Nurul Mushthafa
- 4) MI Nurul Huda Tegal Mejin
- 5) MI Miftahul Ulum Grujukan Kidul
- 6) MI Nurul Hasan Dadapan
- 7) MI Nurul Hasan Kejayan

c. KKMI Kecamatan Maesan, antara lain:

- 1) MI Sabilil Muttaqien Maesan

- 2) MI Miftahul Ulum Suco Lor
- d. KKMI Kecamatan Tamanan, antara lain:
  - 1) MI Miftahul Ulum 1
  - 2) MI Miftahul Ulum 2 Pucang Anom
  - 3) MI An-Nuqoyah
  - 4) MI Salfiyah Syafi'iyah Sumber Jeruk
  - 5) MI Fauzi Hasan
- e. KKMI Kecamatan Jambisari, antara lain:
  - 1) MI Al-Imam Tegal Pasir
  - 2) MI Bustanul Ulum
  - 3) MI Darul Imam
- f. KKMI Kecamatan Pujer, antara lain:
  - 1) MI Al- Barokah Padasan
  - 2) MI Adz-Dzikr Mangli
  - 3) MI An-Nur Mengok
  - 4) MI Subulus Salam Sukowono
  - 5) MI Raudlaul Ulum Sukowono
  - 6) MI Zainal Abidin
- g. KKMI Kecamatan Tenggarang, antara lain:
  - 1) MI Al- Falah Kajar
  - 2) MI Darussalam Sumber Salam
  - 3) MI Nurul Hasan Darul Aman Koncer
  - 4) MI Nurul Hidayah Jatian
  - 4) MI Bahrul Ulum Tangsil Kulon
  - 5) MI Nurul Ulum Pengarang
- h. KKMI Kecamatan Curahdame, antara lain:
  - 1) MIN Locare
  - 2) MI Nurul Hikmah Silolembu
- i. KKMI Kecamatan Tapen, antara lain:
  - 1) MI Nurul Ulum Tegal Asri
  - 2) MI Darul Jannah Gunung Anyar

- 3) MI Darun Najah
- j. KKMI Kecamatan Wonosari, antara lain:
- 1) MIN Lombok Kulon
  - 2) MI Darul Ulum Lombok Kulon
  - 3) MI Asy-Syamsuri Pekalangan
  - 4) MI Arif Ibraahim Bendo Arum
  - 5) MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsil Wetan
  - 6) MI Sunan Giri Traktakan
  - 7) MI Darul Jadid Kapuran
  - 8) MI Miftahul Ulum Tumpeng
- k. KKMI Kecamatan Sumber Wringin, antara lain:
- 1) Miftahul Ulum Sumber Gading
  - 2) MI Raudlatul Ulum
  - 3) MI Al-Ikhlash
  - 4) MI Miftahul Ulum
- l. KKMI Kecamatan Sukosari, antara lain:
- 1) MIN Kerang
  - 2) MI Raudlatul Ulum Kerang
  - 3) MI Miftahul Ulum Kerang
  - 4) MI Al-Fattah Pecalongan
  - 5) MI Nurul Huda Nogosari
- m. KKMI Kecamatan Botolinggo, antara lain:
- 1) MI Nurul Fata Lumutan
  - 2) MI Nurul Hikmah Lumutan
  - 3) MI Nurul Huda Gayam
  - 4) MI Miftahul Hidayah Gayam
- n. KKMI Kecamatan Prajekan, antara lain:
- 1) MI Nurul Hidayah Prajekan
  - 2) MI Subulus Salam Bendilan
- o. KKMI Kecamatan Klabang, antara lain:
- 1) MI Miftahul Huda

p. KKMI Kecamatan Cermee, antara lain:

- 1) MI Darul Falah Ramban
- 2) MI Raudlatul Falah Kranang
- 3) MI Ibrahimy
- 4) MI Nurut Taqwa

## 2. PROGRAM KERJA

Program kerja KKMI Kabupaten Bondowoso adalah:

- a. Membantu Seksi pendidikan madrasah dalam mengembangkan mutu madrasah ibtidaiyah;
- b. Menyampaikan informasi regulasi pendidikan di madrasah ibtidaiyah yang menjadi anggotanya;
- c. Melaksanakan pembinaan terhadap madrasah ibtidaiyah yang menjadi anggota binaanya;
- d. Mengadakan pelatihan pengembangan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan;
- e. Melaksanakan olimpiade sains dan pendidikan agama Islam;
- f. Melaksanakan Ajang Kompetisi Seni Olahraga Madrasah.

### B. Penyajian Data

Penyajian data terkait pentaan mutu madrasah ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso dapat digambarkan dengan hasil wawancara yang diperkuat dengan observasi dan dokumentasi sebagaimana uraian berikut:

#### 1. Konsep Mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso

Terkait dengan konsep mutu menurut Dra Muftiyatul Karimah, M.Pd. selaku Kepala Seksi Pendidikan Madrasah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bondowoso adalah:

“madrasah bisa sesuai dengan harapan masyarakat, kepribadiannya, kebiasaannya, sehingga dapat mendidik dan meluluskan anak yang memiliki akhlakulkarimah, bagaimanapun model pembelajarannya, tetapi tidak menghasilkan murid yang berakhlakulkarimah tidak dikatakan madrasah ibtidaiyah yang bermutu,”<sup>48</sup>.

---

<sup>48</sup> Muftiyatul Karimah, Wawancara, 12 Februari 2017.

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa konsep mutu madrasah ibtidaiyah adalah:

1. Kesesuaian dengan harapan masyarakat; dan
2. Berakhlakul karimah.

Kepala MIN Kerang menyatakan:

“kualitas, Marasah Ibtidaiyah yang berkualitas adalah madrasah yang memiliki yang memiliki Sumber daya manusia yang handal, manajemennya jalan, dan outputnya memiliki kemampuan sesuai tujuan pendidikan, bukan inputnya”

Pernyataan di atas menyimpulkan bahwa madrasah ibtidaiyah yang

berkualitas adalah:

1. Memiliki sumber daya manusia yang handal’
2. Manajemennya berjalan dengan baik; dan
3. Meluluskan siswa sesuai tujuan pendidikan.

Selanjutnya Suhari, S.Pd. Selaku praktisi pendidikan di MIN Kerang menyebutkan:

“secara admistrasi sesuai dengan standar yang ditentukan oleh yang berwenang, keuangan juga harus mengikuti standar kppn begitu, tapi outpunya ji, harus sesuai dengan persyaratan yang ditentukan oleh yang menyelenggarakan pendidikan, kelas 1 standarnya harus bisa yang harus bisa bisa baca, kalau belum bisa baca ya belum bermutu, kalau samapai kelas apa yang harus di kuasai, Ya kalau di madrasah kita tidak ribet yang penting apa yang menjadi tujuan dari orang tuanya tercapai ya bagus menurut saya”<sup>49</sup>

Dengan demikian MI yang bermutu adalah:

1. Amdministrasinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Keuangan sesuai dengan standar KPPN;
3. Outpunya sesuai standar penyelenggara pendidikan; dan
4. Sesuai tujuan wali murid.

Selanjutnya Nurhabi, S.Pd. SD menyebutkan:

“Madrasah ibtidaiyah yang bermutu adalah madrasah yang mampu mengenali potensi sumber daya manusia, lingkungan, siswanya, dan

---

<sup>49</sup> Suhari, Wawancara, 12 Pebruari 2017.

memiliki program, selanjutnya mampu menggalang kekuatan sesuai potensi masing-masing”<sup>50</sup>.

Kriteria MI yang bermutu menurut pernyataan tersebut, adalah:

1. Dapat mengenali potensi sumber daya yang dimiliki;
2. Memiliki program;
3. Dapat menggalang kekuatan sesuai dengan potensi masing-masing.

Selanjutnya Saifurrijal, S.Pd.I. guru MIN Lombok Kulon menyatakan:

“pendidikan yang menyelenggarakan kurikuler dan ekstrakurikuler dengan baik sehingga masyarakat tahu MI itu tidak hanya mengajarkan akademik tetapi berkembang pada non akademik, kita tidak tahu mutunya dimana, tetapi dengan mempertahankan juara umum di aksioma, itu pertanda bermutu”<sup>51</sup>.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut bahwa MI yang bermutu adalah:

1. Menyelenggarakan kegiatan akademik dan non akademik; serta
2. Mempertahankan prestasi yang telah diraih.

Herman, S.Pd. selaku guru MIN Kerang sekaligus Pengelola keuangan menyatakan konsep madrasah ibtidaiyah yang bermutu adalah:

“output siswanya sesuai dengan standar, sekolah yang mampu mengelola administrasi, mampu membuat hasil siswanya baik. upayanya salah satunya perencanaan, RKKL sudah jelas, kalau usulan tidak sesuai dengan alokasinya, kalau namanya lembaga pendidikan seperti ini kita melayani masyarakat, menyelenggarakan kbm tidak sesuai, ATK 180 ribu, pemeliharaan 180, biaya internet 1,200 juta itulah dukanya, oleh karena MIN itu madrasah negeri, pemerintah harus lebih bijak menanggapi usulan dari bawah, dalam menentukan kebijakan harus berdasarkan data dan kebutuhan bukan ditentukan dari atas”<sup>52</sup>.

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa MI yang bermutu adalah:

1. Memiliki perencanaan yang jelas;
2. Tersedianya biaya mutu;

---

<sup>50</sup> Nurhabi, wawancara, 12 Pebruari 2017.

<sup>51</sup> Saifurrijal, Wawancara, 14 Pebruari 2017.

<sup>52</sup> Herman, Wawancara, 16 Pebruari 2017.

1. Dapat mengelola administrasi sesuai peraturan yang berlaku;
2. Penentuan kebijakan sesuai dengan fakta dan kebutuhan; serta
3. Lulusan sesuai standar yang telah ditentukan.

Selanjutnya H. Ali Mudini, M.Pd.I. menjelaskan konsep tentang konsep madrasah ibtidaitah yang bermutu adalah sebagai berikut:

“MI yang bermutu yang jelas madrasah yang mampu melahirkan sisiwa yang bisa menjadi dasar untuk tingkatan selanjutnya, yang penting di madrasah intinya siswanya, kalau outputnya jelas bagus tentu gurunya bagus, tentu beda MI di perkotaan dan pedesaan, karena inputnya berbeda proses dan hasilnya, bisa menjadi landasan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya”<sup>53</sup>.

MI yang bermutu menurut pernyataan di atas adalah:

1. Dapat melahirkan siswa yang memiliki kemampuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
2. Mutu didasari oleh input dan letak geografisnya bukan hanya proses dan outputnya.

Selanjutnya Santoso, M,Pd.I, selaku Kepala MIN Locare menyebutkan:

“ konsep mi yg bermutu dimana bisa memberikan kemampuan bekal siswa-siswinya baik akademik dan non akademik, yg kira-kira kemampuan itu dibutuhkan masyarakat saat ini maupun di masa mendatang”<sup>54</sup>.

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa MI yang bermutu adalah:

1. Dapat memberikan bekal siswa-siswinya dalam bidang akademik dan non akademik;
2. Memberikan kemampuan yang dibutuhkan bagi masa depan siswa; dan
3. Meluluskan siswa yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat;

Guru MI al-Barokah Padasan Pujer menyatakan mengenai konsep mutu madrasah ibtidaiyah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Ali Mudini, Wawancara 16 Pebruari 2016,

<sup>54</sup> Santoso, Wawancara 21 Pebruari 2017.



“kepercayaan masyarakat, karena rata-rata wali muridnya alumni sini, mungkin juga karena pendidikan agama. Mutu itu adalah ketercapaian akademik dan non akademi terhadap standar, dan hal itu minimal bisa dipertahankan, dan kalau bisa ditingkatkan<sup>55</sup>”.

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa MI yang bermutu adalah:

1. Mendapatkan kepercayaan masyarakat;
2. Memiliki keunggulan dibidang agama;
3. Memiliki keunggulan di bidang akademik dan non akademik; serta
4. Mempertahakan prestasi yang dimiliki dan meningkatkannya.

Kepala MI al-Barokah Padasan Pujer menyatakan mengenai konsep mutu madrasah ibtidaiyah sebagai berikut:

“Mi yang bermutu, yg berkualitas, pendidiknya berkompeten, melayani keinginan masyarakat, yaitu pendidikan yang berkualitas, untuk mencapainya dg pelayanan. Kalau di desa keagamaan, pagi upacara, shalat duha, rabu senam<sup>56</sup>”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa MI yang bermutu adalah:

1. Pendidiknya kompeten;
2. Melayani masyarakat;
3. Pelayanannya memuaskan; dan
4. Melaksanakan pembiasaan pengamalan ajaran agama dan olahraga.

Kepala MI Miftahul, Mushleh, S.Pd.I menyebutkan:

“paham kuleh (saya mengerti) soal mutu tapi bisa menjabarkan, kalau visi sudah jelas mutunya, mutu gi kualitas yang dihasilkan oleh siswa, termasuk penilaian kelas, penilaian guru, penguasaan kepada mata pelajaran, dari prilaku siswa terhadap guru terhadap orang tuanya menurut kuleh termasuk mutu yang harus dicapai<sup>57</sup>”.

Pernyataan tersebut di atas tentang mi yang bermutu kesimpulannya adalah:

1. Memiliki visi yang jelas;
2. Gurunya kompeten; dan

---

<sup>55</sup> Guru MI al Barokah, 23 Pebruari 2017.

<sup>56</sup> Saiful Bahri, 23 Pebruari 2017

<sup>57</sup> Musleh, 24 Pebruari 2017.

3. Lulusannya santun kepada orang tua;

Selanjutnya Kepala MIN Kerang menyebutkan, konsep MI at Taqwa menyebutkan MI yang bermutu adalah:

“mutu pertama proses yaitu pembelajarannya aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami, kedua outputnya sesuai dengan visi misinya, strateginya memaksimalkan manajemen pengelolaan, mulai dari gurunya, perangkatnya, tidak lepas dari peran kepala sekolah”<sup>58</sup>.

Pernyataan tersebut di atas tentang mi yang bermutu kesimpulannya adalah:

1. Proses pemebelajarannya aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan islami;
2. Memiliki strategi untuk memaksimalkan manajemen pengelolaan sumber daya; dan
3. Komitmen kepala madrasah.

3. Implementasi Penataan Mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso

Terkait dengan Implementasi Penataan Mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso Dra. Muftiyatul Karimah, M.Pd. selaku Kasi Pendidikan madrasah Kantor Kemenag Kabupaten Bondowo menyebutkan:

“Pertama kali kepala madrasahnya, madrasah harus memiliki perencanaan, kalau dalam pelaksanaannya kepala madrasah harus mampu membuat perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi, mengatur mulai dari manajemen pengelolaannya, manajemen pembelajarannya, mengarahkan guru dan karyawannya, kemudian guru harus sesuai dengan kualifikasinya, selama ini guru-guru sebenarnya mereka punya kualitas, hanya karena kurang diasah kurang mau belajar kembali, sehingga mutu pembelajaran yang dilakukan tidak bermutu, sehingga butuh peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. manajemen kelembagaan tentang perencanaan, pelaksanaan, kepala madrasah harus ngecek setiap hari tentang kegiatan yang ada di madrasah, tidak bisa kepala sekolah mengurus madrasah dibiarkan begitu saja, jadi setiap hari harus mengurus madrasah dari A sampai Z, kepala masuk ke madrasah melihat guru-gurunya sudah lengkap apa belum, melihat keadaan lembaganya, kebersihannya, kamar mandinya, tenaga kependidikannya”<sup>59</sup>.

---

<sup>58</sup> Fauzi, 25 Pebruari 2017.

<sup>59</sup> Muftiyatul Karimah, Wawancara, 12 Pebruari 2017

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah adalah:

1. Komitmen dan kompetensi Kepala madrasah dalam membuat perencanaan, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi.
2. Memberdayakan sumber daya manusia melalui pengarahan, pendampingan dan pembinaan.
3. Keterlibatan kepala madrasah secara total.

Kepala MIN Kerang menyatakan:

“Strateginya bekerjasama dengan lingkungan sekitar, dengan guru yang ada, terutama dengan wali murid, karena tidak semua madrasah lingkungan dan wali muridnya sama, antara MIN yang satu dengan yang lainnya, apalagi MIS, beda cara memanjanya atau mengelola, pengalaman saya sukanya bisa mengurus orang dengan bermacam karakter dan mereka, dukanya banyak MIS ya sekitar madrasah tidak tahu menahu mengurus madrasah. Membuat ruwet dalam mengurus KKMI sehingga harus bekerjasama dengan Pendma<sup>60</sup>”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah melalui:

1. Kerjasama dengan lingkungan sekitar;
2. Mensinergikan guru; dan
3. Melibatkan wali murid.

Menurut Santoso, M.Pd.I, kepala MIN Locare adalah sebagai berikut:

“strategi menata mutu melalui program, pelaksanaannya akademik melalui pembelajaran dan jam tambahan, non akademik melalui ekstra kurikuler maupun kegiatan di luar jam pembelajaran.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah melalui:

1. Program;
2. Pelaksanaan akademik melalui pembelajaran dan jam tambahan; dan
3. Pelaksanaan non akademik melalui ekstra kurikuler maupun kegiatan di luar jam pembelajaran.

Menurut Nur Habi, S.Pd.I, kepala MIN Locare adalah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Samson, Wawancara, 12 Pebruari 2017.

“Strateginya menggunakan sistem kekeluargaan, diibaratkan tangan kanan dan kiri, tanpa disuruh untuk meningkatkan kinerja, suka menikmati amanah dukanya beban untuk menjadi tauladan.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah melalui:

1. Menggunakan sistem kekeluargaan;
2. Kerjasama;
3. Peningkatan kinerja; dan
4. Menikmati amanah tanpa beban.

Sementara Suhari Pejabat Pembuat Komitmen sekaligus guru MIN

Kerang menyebutkan:

“Yg jelas kita ini sama Allah dibekali ilmu, pengawasan kepala sekolah, persiapan, rencana, aksinya, evaluasi, habis evaluasi evaluasi total, setiap orang memiliki kemampuan sendiri, terarah apa yang menjadi tujuan akhir, tetapi harus memahami karakter anggotanya, ada yang dituju dengan cara sendiri. Sukanya semua tergantung niat, perkara dapat rejeki dari Allah, paling tidak kalau saya sudah mati, saya dikirim fatimah, dukanya untuk mengurus administrasi harus sabar. Sarannya kita itu semakin dikurangi anggaran beda dengan di kota mereka orang tuanya aktif, intinya siapkan dana anggaran”<sup>61</sup>.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah melalui:

1. Pengawasan kepala sekolah;
2. Persiapan;
3. Perencanaan;
4. Aksi;
5. Evaluasi;
6. Evaluasi total

Sementara itu Musleh, S.Pd.I, menjelaskan tentang strategi menata mutu di Mi sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Suhari, Wawancara, 12 Pebruari 2017

“Strategi, pertama lebih menekankan pada kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan itu lebih berpengaruh kepada perilaku siswa, dari sulit diatur menjadi muda, tanpa harus menggunakan cara kekerasan<sup>62</sup>.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah melalui:

1. Menekankan pada kegiatan keagamaan; dan
2. Tidak menggunakan cara kekerasan.

Selanjutnya Ali Makki selaku Pengurus di Yayasan Miftahul Ulum tersebut menyebutkan:

“Mon caen guluh penataan visi dulu, sebagai ketika mengacu pada visi maka termasuk langkah disiplin, sehingga ketemu apa kekurangan-kekurangan lalu ditutupi, maksud saya visinya jelas berjenjang, lalu visi itu laksanakan, setelah itu dievaluasi. “pernah pengawas selama ini mengoreksi administrasi sekolah, usulan saya ada pembinaan terhadap guru dan karyawan di sekolah.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah melalui:

1. Visi jelas dan berjenjang;
2. Melaksanakan visi; dan
3. Evaluasi.

Menurut Dedi Cahyono, SPd. Strategi penataan mutu MI adalah sebagai Berikut:

“Publikasi madrasah atau branding madrasah, walaupun di tengah sawah tetapi ada sesuatu akan dicari orang, secara intern adalah proses yang berkualitas, lingkungan, pendidikan gurunya, sarana dan prasaranya”<sup>63</sup>.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi penataan mutu madrasah ibtidaiyah melalui:

1. Intensitas pengembangan sumber daya insani, lingkungan, dan proses pembelajaran;
2. Branding madrasah;

---

<sup>62</sup> Musleh, Wawancara, 14 Pebruari 2017

<sup>63</sup> Dedi cahyono, 24 Pebruari 2017.

### 3. Publikasi hasil pendidikan.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep konsep penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso.

Dari paparan data mengenai konsep penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso, dapat diformulasikan bahwa konsep penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah adalah:

a. Komitmen kepala madrasah dalam mengelola madrasah dalam menerapkan strategi untuk memaksimalkan manajemen pengelolaan sumber daya sehingga memiliki proram perencanaan yang terata sehingga madrasah memiliki:

- 1) Visi yang jelas;
- 2) Dapat mengenali potensi sumber daya yang dimiliki;
- 3) Dapat menggalang kekuatan kekuatan sesuai dengan potensi masing-masing;
- 4) Penentuan kebijakan sesuai dengan fakta dan kebutuhan;
- 5) Amdministrasinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- 6) Tersedianya biaya mutu;
- 7) Gurunya kompeten;
- 8) Keuangan sesuai dengan standar KPPN.
- 9) Outpunya sesuai standar penyelenggara pendidikan
- 10) Memiliki sumber daya manusia yang handal
- 11) Manajemennya berjalan dengan baik

b. Pelayanannya memuaskan dengan:

- 1) Melayani masyarakat sesuai dengan harapan mereka yang telah memberikan kepercayaan;
- 2) Menyelenggarakan kegiatan akademik dan non akademik;
- 3) Melaksanakan pembelajarannya aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan islami;
- 4) Melaksanakan pembiasaan pengamalan ajaran agama dan olahraga;
- 5) Dapat mengelola administrasi sesuai peraturan yang berlaku; dan
- 6) Melaksanakan program yang sesuai tujuan wali murid.

c. Meluluskan siswa sesuai tujuan pendidikan, yaitu:

- 1) Lulusan sesuai standar yang telah ditentukan;
- 2) Berakhlakul karimah;
- 3) Mempertahankan prestasi yang telah diraih;
- 4) Melahirkan siswa yang memiliki kemampuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- 5) Dapat memberikan bekal siswa-siswinya dalam bidang akademik dan non akademik;
- 6) Memberikan kemampuan yang dibutuhkan bagi masa depan siswa;  
Meluluskan siswa yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat;
- 7) Memiliki keunggulan dibidang agama;
- 8) Memiliki keunggulan di bidang akademik dan non akademik;
- 9) Mempertahankan prestasi yang dimiliki dan meningkatkannya.

10) Lulusannya santun kepada orang tua;

11) Didasari oleh input dan letak geografisnya bukan hanya proses dan outputnya; dan

12) Mendapatkan kepercayaan masyarakat;

Demikian itu lebih terinci dari konsep mutu madrasah yaitu kesesuaian madrasah dengan standar pendidikan nasional, memuaskan pelanggan internal madrasah (yaitu kepala, guru, dan tenaga kependidikan di madrasah) dan internal (peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah, serta bebas dari cacat.

## 2. Implementasi penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso.

Dari paparan data mengenai implementasi Implementasi penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso, dapat diformulasikan bahwa implementasi Implementasi penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso adalah:

- a. Komitmen dan kompetensi Kepala madrasah dalam membuat perencanaan, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi.
- b. Pengawasan kepala sekolah;
- c. Persiapan;
- d. Memberdayakan sumber daya manusia melalui pengarahan, pendampingan dan pembinaan.
- e. Memiliki Program Perencanaan;
- f. Visi jelas dan berjenjang;
- g. Aksi melaksanakan visi;
- h. Keterlibatan kepala madrasah secara total.
- i. Mensinergikan guru;
- j. Melibatkan wali murid



- k. Kerjasama dengan lingkungan sekitar;
- l. Menggunakan sistem kekeluargaan;
- m. Kerjasama;
- n. Peningkatan kinerja;
- o. Menikmati amanah tanpa beban.
- p. Menekankan pada kegiatan keagamaan;
- q. Tidak menggunakan cara kekerasan.
- r. Pelaksanaan akademik melalui pembelajaran dan jam tambahan; dan
- s. Pelaksanaan non akademik melalui ekstra kurikuler maupun kegiatan di luar jam pembelajaran.
- t. Evaluasi total
- u. Intensitas pengembangan sumber daya insani, lingkungan, dan proses pembelajaran;
- v. Branding madrasah;
- w. Publikasi hasil pendidikan.

Implementasi tersebut memiliki kemiripan dengan siklus implementasi mutu yang dikemukakan Deming yaitu siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.<sup>64</sup> Lingkaran PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) disebut juga lingkaran Deming.

---

<sup>64</sup> Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*, (Yogyakarta: Andi, 2009), 61-62. Lihat juga dalam J.S. Oakland, *Total Quality Management*, (London: Heinemann Professional Publishing Ltd, 1989), hlm. 15.

**BAB IV**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

1. Konsep konsep penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso.

Konsep penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso, dapat diformulasikan bahwa konsep penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah adalah:

a. Komitmen kepala madrasah dalam mengelola madrasah dalam menerapkan strategi untuk memaksimalkan manajemen pengelolaan sumber daya sehingga memiliki proram perencanaan yang terata sehingga madrasah memiliki:

- 1) Visi yang jelas;
- 2) Dapat mengenali potensi sumber daya yang dimiliki,
- 3) Dapat menggalang kekuatan kekuatan sesuai dengan potensi masing-masing.
- 4) Penentuan kebijakan sesuai dengan fakta dan kebutuhan
- 5) Amdministrasinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- 6) Tersedianya biaya mutu;
- 7) Gurunya kompeten;
- 8) Keuangan sesuai dengan standar KPPN.
- 9) Outpunya sesuai standar penyelenggara pendidikan
- 10) Memiliki sumber daya manusia yang handal
- 11) Manajemennya berjalan dengan baik

- b. Pelayanannya memuaskan dengan:
- 1) Melayani masyarakat sesuai dengan harapan mereka yang telah memberikan kepercayaan;
  - 2) Menyelenggarakan kegiatan akademik dan non akademik;
  - 3) Melaksanakan pembelajarannya aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan islami;
  - 4) Melaksanakan pembiasaan pengamalan ajaran agama dan olahraga;
  - 5) Dapat mengelola administrasi sesuai peraturan yang berlaku; dan
  - 6) Melaksanakan program yang sesuai tujuan wali murid.
- c. Meluluskan siswa sesuai tujuan pendidikan, yaitu:
- 1) Lulusan sesuai standar yang telah ditentukan;
  - 2) Berakhlakul karimah;
  - 3) Mempertahankan prestasi yang telah diraih;
  - 4) Melahirkan siswa yang memiliki kemampuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
  - 5) Dapat memberikan bekal siswa-siswinya dalam bidang akademik dan non akademik;
  - 6) Memberikan kemampuan yang dibutuhkan bagi masa depan siswa; Meluluskan siswa yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat;
  - 7) Memiliki keunggulan dibidang agama;
  - 8) Memiliki keunggulan di bidang akademik dan non akademik;
  - 9) Mempertahankan prestasi yang dimiliki dan meningkatkannya.

- 10) Lulusannya santun kepada orang tua;
  - 11) Didasari oleh input dan letak geografisnya bukan hanya proses dan outputnya.
  - 12) Mendapatkan kepercayaan masyarakat;
2. Implementasi penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso.

Implementasi Implementasi penataan mutu Madrasah Ibtidaiyah di KKMI Kabupaten Bondowoso adalah:

- a. Komitmen dan kompetensi Kepala madrasah dalam membuat perencanaan, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi.
- b. Pengawasan kepala sekolah;
- c. Persiapan;
- d. Memberdayakan sumber daya manusia melalui pengarahan, pendampingan dan pembinaan.
- e. Memiliki Program Perencanaan;
- f. Visi jelas dan berjenjang;
- g. Aksi melaksanakan visi;
- h. Keterlibatan kepala madrasah secara total;
- i. Mensinergikan guru;
- j. Melibatkan wali murid ;
- k. Kerjasama dengan lingkungan sekitar;
- l. Menggunakan sistem kekeluargaan;
- m. Kerjasama;

- n. Peningkatan kinerja;
  - o. Menikmati amanah tanpa beban;
  - p. Menekankan pada kegiatan keagamaan;
  - q. Tidak menggunkan cara kekerasan;
  - r. Pelaksanaan akademik melalui pembelajaran dan jam tambahan;
  - s. Pelaksanaan non akademik memlalui ekstra kurikuler maupun kegiatan di luar jam pembelajaran;
  - t. Evaluasi total;
  - u. Intensitas pengembangan sumber daya insani, lingkungan, dan proses pembelajaran;
  - v. Branding madrasah; dan
  - w. Publikasi hasil pendidikan.
- x. Saran

Peneliti mengharapkan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan penataan mutu di madrasah ibtidaiyah, dari temuan penelitian terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah:
  - a. Meningkatkan kompetensinya untuk menata dan mengembangkan mutu madrasah yang menjadi tanggung jawabnya.
  - b. Memberikan pelatihan kepada guru dan karyawan tentang mutu dan imlementasinya di madrasah.
2. Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah:

- a. Meningkatkan kinerjanya dalam membangun kebersamaan mewujudkan madrasah yang lebih baik.
  - b. Membuat program penataan mutu dan pengembangannya di madrasah yang menjadi anggotanya.
  - c. Melaksanakan whorshop penataan dan pengembangan mutu bagi madrasah yang menjadi anggotanya.
3. Kepala Seksi Pendidikan Madrasah:
- a. Melakukan sosialisai penataan mutu di madrasah ibtidaiyah;
  - b. Dalam rangka meningkatkan mutu madrasah ibtidaiyah, hendaknya meningkatkan intensitas dan kuantitas pembinaan kepala madrasah ibtidaiyah terutama mengenai konsep mutu dan implementasinya, sebab mayoritas kepala dan guru di madrasah belum memahami keduanya.
  - c. Mengajukan anggaran khusus penataan dan pengembangan mutu madrasah ibtidaiyah.
  - d. Membentuk madrasah ibtidaiyah sebagai pilot proyek penataan dan pengembangan mutu
4. IAIN Jember
- Hendaknya jalinan IAIN Jember dengan madrasah ibtidaiyah lebih dieratkan dengan menjalin kerjasama kolaboratif untuk saling memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan madrasah ibtidaiyah dengan menggali potensi madrasah dan nilai keunggulan yang menjadi ciri khasnya melalui program pelatihan, penelitian dan pengabdian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bafaddal, Ibrahim. 1994. *Proses Perubahan di Sekolah Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar yang baik Di Sumekar*. Disertasi, Malang: PPS IKIP.
- Departemen Agama, 2000, *Al-Qur'an dan terjamahnya*, Jakarta: Diponegoro
- Djalil, Abdul. 1999. *Kepemimpinan dan Inovasi Pendidikan Islam*, Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Malang I, Tesis, PPS UMM Departemen
- Edward Sallis, 2014, *Total Quality Management In Education*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, 2009, *Total Quality Management (TQM)*, Yogyakarta: Andi.
- Huda, M. Nurul. 2002. *Kepala Sekolah Sebagai Aktor Perubahan (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang)*, Tesis, Malang: PPS UIIS.
- Haidar Putra Daulay, 2012, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Idrus fahmi.tt. 2012, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Greisinda Press
- Jerome, S. Arcaro, 2007, *Pendidikan Berbasisi Mutu Prinsip Perumusan dan Langkah Penerapan*. Diterjemahkan oleh Yosol Iriantara, Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Mahmud, M. Eka. 2001. Tesis: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Inovasi Pendidikan (Studi Kasus di MIJS)*. Program Pasca Sarjana UIN Malang.
- Muhaimin, 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno Edy, 2010. *Budaya Organisasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Syaefudin Sa'ud, udin & Abin Syamsuddin Makmur. 2009. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sekretaris Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Madrasah*, Jakarta.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

Said Hamid Hasan DKK, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Badan Litbang Kemendiknas: Jakarta, 2010)

Umiarso dan Nurr Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Rasail: 2011)

Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan: "Menjual" Mutu Pendidikan Dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010)